

## **BUDAYA KARAKTER BAGI TUNARUNGU - TUNAWICARA DI SMALB-B SURABAYA**

**Irwansyah**

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya  
iirwan150.is@gmail.com

**Ali Imron**

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya  
aimron8883@gmail.com

### **Abstrak**

Pembentukan individu yang sempurna tidak hanya dilakukan pada siswa yang normal namun siswa yang tidak normal juga membutuhkan. Guru akan menggunakan cara tertentu dalam proses pembentukannya, yang dikaji dengan konsep konstruksi sosial Peter Berger (eksternalisasi, objektivasi, internalisasi). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan perspektif Peter Berger dan Kellner. Prinsip metodologinya dengan menganggap fenomena manusia tidak berbicara dengan sendirinya tetapi harus ditafsirkan. Penelitian ini berlokasi di SMALB-B Yayasan Karya Mulia Surabaya, di sekolah tersebut semua siswanya mengalami gangguan pendengaran-komunikasi atau tunarungu-tunawicara. Subyek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi sosialisasi nilai karakter di SMALB-B Yayasan Karya Mulia dilakukan dengan mengintegrasikan dalam budaya sekolah, seperti aturan membuang sampah, saling tegur sapa, kedisiplinan, kegiatan belajar mengajar dan adanya ekstrakurikuler. Proses habituasasi atau pengulangan tindakan yang dilakukan oleh siswa mengalami objektivikasi. Legitimasi dilakukan oleh guru secara khusus untuk membenarkan nilai-nilai karakter di sekolah melalui proses belajar mengajar. Siswa kemudian akan menghayati nilai karakter secara sadar yang menandai proses sosialisasi nilai karakter. Pola sosialisasi di SMALB-B Yayasan Karya Mulia tergolong pola sosialisasi demokratis.

**Kata kunci :** Sosialisasi, budaya karakter, tunarungu-tunawicara dan SMALB-B surabaya.

### **Abstract**

Formation of the perfect individual not only performed on normal students but students abnormal also requires. The teachers will uses a certain way in the process of its formation. wich was examined by the concept of social construction by Peter Berger ( externalization, objectifity, internalization). This research is qualitative research using the perspective of Peter Berger and Kellner. The principle of its methodology with regard to human phenomena are not talking by it self but must be interpreted. This research is located in SMALB-B Yayasan Karya Mulia. At that school, all students experience the disorder hearing-communication or deaf and mute person. The subjects in this study is the school principal and teachers. The results of this research show that the character value in socialization strategies SMALB-B Yayasan Karya Mulia carried out by the Foundation to integrate in the culture of the school, such as throw away trash rules, say hello, discipline, teaching and learning activities and extracurricular activities. The process of habituasasi or the repetition of an action undertaken by students undergoing objectified. Legitimacy is conducted by teachers specifically to justify the character values in the school through the process of teaching and learning. Students will then be living up to the value of the character that marks a conscious process of socialization of the value of the character. Patterns of socialization in SMALB-B Yayasan Karya Mulia belongs to democratic socialization pattern.

**Keywords:** Socialization, culture of the character, deaf and mute person and SMALB-B surabaya.

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan karakter berkaitan dengan moralitas. Moralitas merupakan pemahaman nilai dan norma bagi individu atau kelompok agar kebebasan masing-masing individu atau kelompok tidak dilanggar sehingga saling menghargai diantara mereka. Moralitas juga menggambarkan tentang bagaimana individu atau kelompok memutuskan baik atau buruk tindakannya terhadap orang lain, kelompok lain atau suatu hal.

Moralitas dapat dibentuk melalui proses sosialisasi. Proses belajar seorang anak atau individu tidak hanya dilakukan dalam lingkungan keluarga secara non formal melainkan juga dalam sekolah secara formal salah satunya di SMALB-B Karya Mulia Surabaya. Melalui sosialisasi siswa dibimbing untuk mengeksternalisasikan nilai karakter yang sudah ada.

Sama seperti sekolah regular dengan anak normal siswa siswa berkebutuhan khusus dalam sekolah

SLB juga diajarkan mengenai hal-hal yang baik dan buruk agar murid-muridnya menjadi individu yang sempurna dan tidak mengalami moral yang buruk. Terlepas dari tanggung jawab sebagai guru yang hanya mengarahkan muridnya pada hal-hal yang baik, semuanya tergantung pada pilihan masing-masing individu.

Demoralisasi dalam pendidikan tidak hanya dilakukan oleh para pelajar sekolah reguler yang normal. Ada pelajar dengan kategori ABK juga melakukan tindakan yang mencerminkan kemerosotan moral. Seperti di sekolah SMALB-B Yayasan Karya Mulia Surabaya terdapat beberapa kasus yang menggambarkan kemerosotan moral seorang pelajar, misalnya merokok, bolos sekolah, mencontek pada saat ujian, membuang sampah di sembarang tempat.

Kasus tersebut menggambarkan bahwa mendidik peserta didik agar menjadi individu yang sempurna dengan moral yang baik mempunyai banyak tantangan, karena anak-anak di usia sekolah memang mudah terpengaruh oleh lingkungan di sekitarnya. Peran sekolah menjadi sangat penting, mengingat sekolah sebagai lembaga formal letak harapan orang tua dalam rangka mempersiapkan masa depan anak. Oleh karena itu sekolah harus serius dalam proses pentransferan ilmu-ilmu pada siswa, disamping itu sekolah juga menjelaskan atau membenarkan nilai dan norma yang berlaku umum dalam masyarakat. Untuk mendidik anak-anak yang normal yang tidak berkebutuhan khusus saja sulit apalagi mendidik anak ABK. Oleh karena itu, menjadi hal yang menarik untuk diteliti lebih jauh mengenai strategi penanganan ABK. Sosialisasi mengenai baik dan buruk, sesuatu yang harus dikerjakan dan tidak boleh dikerjakan oleh seorang siswa membutuhkan strategi dan penanganan yang khusus, guru menggunakan cara yang paling efektif dalam mensosialisasikan nilai karakter.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Teori Konstruksi Realitas Peter L. Berger

Berger menegaskan bahwa realitas kehidupan masyarakat itu memiliki dimensi-dimensi objektif dan subjektif melalui tiga momen yakni eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Manusia merupakan instrument dalam penciptaan realitas sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi (Haryanto, 2012: 154). Eksternalisasi dikatakan sebagai penyesuaian manusia terhadap dunia sosio-kulturalnya. Eksternalisasi ini dilakukan secara terus menerus sepanjang hidupnya. Manusia cenderung mengulangi tindakan-tindakannya sebagai bentuk penyesuaian terhadap lingkungannya. Dapat dikatakan bahwa tindakan manusia itu berkaitan dengan proses pembiasaan –habitualisasi dimana tindakan yang dilakukan di masa depan dengan cara yang kurang lebih sama dengan tindakan di masa sekarang dan masa lampau. Masyarakat sebagai realitas objektif menyiratkan terjadinya pelembagaan di dalamnya. Habitualisasi yang terjadi dengan melibatkan semua manusia yang kemudian memunculkan pranata sosial dalam proses pelembagaan.

Proses pelembagaan akan berlangsung jika suatu realitas telah berlaku umum atau luas, eksternal (objektif), dan koersif (memaksa) terhadap masing-

masing individu pembentuknya (Samuel, 2012:29). Pengalaman bersama ini merupakan awal dari pembentukan realitas objektif di masyarakat. Pengalaman bersama ini bermula dari pengalaman individu yang mengendap dan bertahan dalam ingatan bersama. *Kedua*, pengalaman bersama yang berpotensi untuk menjadi realitas objektif karena dikomunikasikan dengan simbol-simbol terutama bahasa. *Ketiga*, pengalaman bersama ini merupakan akumulasi dari pengalaman yang telah ada sebelumnya yang disebut dengan adanya tradisi di masyarakat. *Keempat*, pengalaman bersama yang semula dibentuk berdasarkan pengalaman yang bersifat individual dan seketika berhasil mendapatkan kedudukan yang objektif dan menjadi patokan dalam berperilaku bagi masyarakat.

Pengalaman bersama akan berubah atau bertahan bergantung kepada masyarakat itu sendiri. Hal ini bergantung kepada proses legitimasi yang berlangsung di masyarakat (Samuel, 2012:29). Legitimasi diartikan sebagai proses menjelaskan dan membenarkan makna-makna objektif sehingga individu bersedia menerima dalam kesadarannya. Proses legitimasi ini dilakukan oleh orang awan yang secara khusus diberi tugas. Pada tahap inilah objektivasi berlangsung. Ketika manusia lahir ibarat tabula rasa di mana ia tidak memiliki modal apapun di masyarakat melainkan kesiapannya untuk menerima kehadiran masyarakat dalam kesadarannya (Samuel, 2012:35). Kesiapan untuk menerima kehadiran masyarakat itulah yang menandai berlangsungnya internalisasi. Internalisasi dapat diartikan sebagai proses menyerap dunia yang sudah dihuni oleh sesamanya. Individu akan mulai menerjemahkan realitas objektif berupa nilai atau pengetahuan hadir dan bertahan dalam kesadaran individu.

### Sosialisasi

Beger mendefinisikan sosialisasi sebagai proses dimana seorang anak belajar menjadi seorang anggota yang berpartisipasi dalam masyarakat (Sunarto, 1993:27). Menurut Berger yang dipelajari dalam proses sosialisasi adalah peranan-peranan sosial. Salah satu teori peranan yang dikaitkan dengan sosialisasi ialah pemikiran George Herbert Mead dalam teorinya yang dituangkan dalam buku *Mind, Self and Society* tahun 1972 (Sunarto, 1993:28). Mead menguraikan tahap-tahap pengembangan diri manusia. Manusia lahir belum mempunyai diri, diri manusia berkembang secara bertahap melalui interaksi dengan anggota masyarakat lainnya. Menurutnya perkembangan diri manusia berlangsung beberapa tahap yaitu tahap *play stage*, tahap *game stage* dan tahap *generalized other*.

### Pola Sosialisasi

Menurut Elizabeth B. Hurlock ada tiga pola sosialisasi yang diterapkan pada anak-anaknya (Ihromi, 2004:51). Pertama, pola sosialisasi otoriter. Dalam pola sosialisasi otoriter orang tua memiliki peraturan yang kaku, pelanggaran dikenakan hukuman bahkan tidak ada pujian apabila melaksanakan aturan tersebut. Kedua, pola sosialisasi demokratis. Orangtua menggunakan diskusi, menekankan aspek pendidikan daripada hukuman.

Hukuman tidak pernah kasar dan hanya diberikan apabila anak dengan sengaja menolak perbuatan yang harus dilakukan. Apabila perbuatan anak sesuai dengan apa yang patut dilakukan, orangtua akan memberikan pujian. Ketiga, pola sosialisasi permisif. Orangtua bersikap membiarkan atau mengizinkan setiap tingkah laku anak, dan tidak pernah memberikan hukuman kepada anak. Pola ini ditandai oleh sikap orangtua yang membiarkan anak mencari sendiri tata cara yang memberi batasan-batasan dari tingkah lakunya. Pada saat anak bertindak berlebihan barulah orangtua bertindak. Pada pola ini pengawasan menjadi sangat longgar. Dalam hal ini berarti orangtua memberikan kebebasan pada anak, apa yang dilakukan dan tidak memberikan bimbingan yang tegas tentang arah sosialisasi pada anak-anaknya.

### **Pendidikan Karakter**

Tujuan pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri peserta didik dan pembaruan kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Tujuan jangka panjangnya tidak lain adalah mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual atas naluri natural sosial yang diterimanya, yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih melalui proses pembentukan diri secara terus-menerus. Tujuan jangka panjang ini merupakan pendekatan dialektis yang semakin mendekati dengan kenyataan yang ideal, melalui proses refleksi dan interaksi secara terus-menerus antara idealisme, pilihan sarana dan hasil langsung yang diperoleh (Koesoema, 2010:135). Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah berpijak pada nilai-nilai karakter dasar kemanusiaan. Selanjutnya dapat dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih banyak sesuai dengan kebutuhan, kondisi dan lingkungan pendidikan itu sendiri. Adapun nilai-nilai karakter sebagai acuan pendidikan karakter antara lain (Listyarti, 2012:5), religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli social dan tanggung jawab.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan disalah satu sekolah SLB di Surabaya, lebih tepatnya di SMALB-B Yayasan Karya Mulia Surabaya dengan alasan sekolah tersebut terakreditasi A. Pemilihan subyek penelitian ini menggunakan teknik *purposive*, dikarenakan subyek penelitian ini jumlahnya tidak banyak dan spesifik. Sampling hanya dilakukan pada pihak-pihak yang memiliki keterkaitan dengan anak ABK itu sendiri. Subyek pada penelitian ini adalah guru sebagai pengajar. Alasan metodologis dari subyek penelitian tersebut yakni guru dianggap yang paling mampu menjembatani peneliti dalam berkomunikasi dan memahami interaksi yang terjalin antara guru dengan anak SLB yang dididik. Guru juga menjadi konstruktor nilai karakter yang ada di sekolah sehingga dapat dihayati dan dilaksanakan oleh siswa. Selain guru ada subyek yang lain antara lain penjaga perpustakaan, penjaga kantin dan orang tua siswa

SMALB-B Karya Mulia Surabaya. Alasan dipilihnya subyek diluar guru adalah sebagai *cross-check* terhadap keberhasilan sosialisasi nilai karakter yang diberikan oleh guru pada siswa SMALB-B Karya Mulia Surabaya.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan perspektif Peter Berger dan Kellner. Prinsip metodologisnya dengan menganggap fenomena manusia tidak berbicara dengan sendirinya, tetapi harus ditafsirkan. Menjalini interaksi yang dilakukan sehari-hari dapat memberikan gambaran pemaknaan pada diri subyek penelitian yang menjadi konstruktor gejala-gejala sosial. Pengumpulan data dilakukan dengan dua cara yaitu penggalian data primer dan data sekunder. Penggalian data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber pertama yaitu, data yang langsung diperoleh dari sumber utama. Penggalian data primer dilakukan melalui dua cara. *Pertama*, menggunakan pengamatan berpartisipasi. Teknik ini dilakukan dengan cara mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas, pada saat mengatur ketertiban dan pada saat istirahat. Waktu pada saat kegiatan belajar secara metodologis dipilih karena dimana saat seorang guru mensosialisasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter melalui mata pelajaran yang diajarkan. Sedangkan pada saat mengatur ketertiban, peneliti juga berperan serta misalnya menegur siswa yang ramai pada saat pelajaran dimulai.

*Kedua*, wawancara secara mendalam. Wawancara mendalam merupakan serangkaian percakapan persahabatan yang di dalamnya diteliti secara perlahan memasukkan beberapa unsur baru untuk membantu informan memberi jawaban. Teknik pengumpulan data primer melalui wawancara secara mendalam dilakukan pertama-tama melalui proses *getting in* dengan subyek penelitian, berkenalan kemudian mengakrabkan diri dengan mengobrol dan berkumpul dengan subyek. Peneliti dalam proses ini menciptakan suasana yang santai dan kekeluargaan, sehingga tercipta kedekatan dan kepercayaan diantara peneliti dan subyek. Langkah dalam menganalisis data dalam penelitian ini pertama reduksi data, meyajikan data dan mengambil kesimpulan (Iskandar, 2008:223).

### **ANALISIS DATA**

#### **Strategi Sosialisasi Nilai Karakter SMALB-B Yayasan Karya Mulia**

##### **a. Menerapkan Budaya Berkarakter di Sekolah.**

Budaya sekolah pada SMALB-B Yayasan Karya Mulia Surabaya ini ada beberapa hal. *Pertama*, *Religiusitas*. Nilai religiusitas yang ada di SMALB-B Yayasan Karya Mulia Surabaya lebih mengacu kepada mengajarkan siswa untuk melaksanakan shalat berjamaah dan mengaji. Nilai religiusitas itu tidak hanya tercermin mengenai cara-cara peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, tetapi juga cara membina hubungan baik dengan sesama manusia misalnya mengucapkan salam dan saling tegur sapa, ini menyangkut eksternalisasi nilai komunikatif siswa. Berger berpendapat bahwa manusia mengalami keterbatasan biologis akan mendayagunakan pikirannya untuk mengeksternalisasikan dirinya. Keterbatasan dalam

berkomunikasi siswa tidak menghalangi untuk melakukan pengungkapan. Siswa menggunakan mimik muka dan gestur tubuh untuk memperjelas eketernalisasi. Ketika siswa menirukan apa yang diajarkan oleh guru untuk mengucapkan salam ketika bertemu guru atau teman-temannya, siswa sudah mengalami tahapan meniru atau *play stage*. Tahap selanjutnya adalah tahap siap bertindak atau *game stage*, pada tahap ini individu peniruan individu sudah mulai berkurang dan digantikan dengan perannya sendiri dengan penuh kesadaran. Sebagai contoh saat siswa sudah terbiasa mengucapkan salam pada semua warga sekolah. Tahap yang terakhir adalah *generalized others*, pada tahap ini individu mampu berinteraksi dengan orang lain dalam masyarakat. Individu telah memahami peranan dirinya dan peranan orang lain. Sebagai contoh saat siswa sudah terbiasa mengucapkan salam pada setiap orang yang ia jumpai.

**Kedua, Kejujuran.** Bentuknya adalah larangan untuk mencontek atau mengerjakan PR tanpa bantuan dari orang lain. Meskipun sudah ada larangan untuk mencontek masih ada siswa yang kedapatan mencontek. Saat itulah siswa mengalami tahap *play stage* dimana sebagian siswa berusaha mematuhi larangan untuk mencontek. Siswa mulai untuk tidak mencontek ketika guru menjelaskan mengenai larangan mencontek, maka siswa mengalami tahapan *game stage*. Dengan adanya pembiasaan mengenai larangan mencontek maka siswa dengan sadar mengerjakan tugasnya sendiri. Pada saat ini siswa mulai berlaku jujur tidak hanya saat ada guru saja, misalnya siswa mengerjakan PR di rumah. Saat itulah siswa mengalami tahap *generalized other*. Makna jujur mengalami inkonsistensi oleh karena itu, nilai karakter tersebut perlu dibiasakan dengan proses legitimasi maka makna objektif dari kejujuran dapat dipertahankan. Perlu penghayatan kembali akan nilai kejujuran yang ada di sekolah salah satunya dengan membiasakan –habitualisasi tidak mencontek. Guru akan menegur secara langsung dengan tidak membenarkan tindakan itu secara simbolik yakni menggerakkan jari telunjuk dan mengatakan bahwa mencontek itu dosa dan akan masuk neraka. Penggunaan simbol terutama bahasa ini memungkinkan pengalaman individu menjadi pengalaman objektif.

**Ketiga, Kedisiplinan.** Bentuknya adalah mengikuti upacara bendera hari senin dan kerapian berpenampilan. Proses pembiasaan mengikuti upacara bendera setiap hari senin merupakan pengalaman individu di masa lampau yang dikomunikasikan kepada individu lain. Upacara bendera pada masa sekarang menjadi realitas objektif dan menjadi panduan berperilaku atau keharusan bagi siswa di sekolah. Sanksi diberikan dengan menyuruh siswa untuk menunggu di gerbang sampai upacara bendera selesai. Guru juga akan menyuruh siswa menulis namanya dalam buku pelanggaran sekolah dengan harapan siswa tidak akan mengulanginya kembali. Begitu juga dengan perilaku siswa yang kurang rapi, guru menyuruh siswa untuk merapikannya. Saat seperti ini siswa memasuki tahap perkembangan individu yaitu *play stage*, siswa mulai menjalankan peranannya sebagai siswa yang disiplin meskipun terkadang melanggar kedisiplinan. Ketika seorang siswa tidak melakukan pelanggaran yang sama yaitu tidak terlambat saat upacara maka siswa telah

mengalami tahap *game stage*, siswa secara sadar mematuhi kedisiplinan. Keempat *Cinta lingkungan*, ini tercermin dalam perilaku tidak membuang sampah sembarangan. Keharusan bagi peserta didik untuk menjaga kebersihan tidak hanya diperjelas dengan teguran saja oleh guru saat dilanggar. Peraturan tersebut diperjelas dengan adanya poster menjaga lingkungan atau tidak membuang sampah sembarangan. Pada kasus ini siswa mengalami tiga tahap perkembangan individu pertama *play stage*, yaitu ketika siswa mulai berusaha menjaga lingkungannya dengan cara membuang sampah pada tempatnya meskipun terkadang membuang sampah sembarangan. Berikutnya siswa mengalami tahap *game stage*, dimana siswa sudah terbiasa membuang sampah pada tempat yang disediakan, terbiasa membersihkan kelas setelah pelajaran keterampilan. Terakhir siswa mengalami tahap *generalized others*, yaitu ketika siswa menegur siswa yang lain saat mengetahui temannya membuang sampah sembarangan. Pengalaman yang dipahami oleh siswa dengan membuang sampah pada tempatnya ini juga bagian dari pengalaman sebelumnya yang semakin menguatkan perilaku atau tradisi siswa untuk menjaga lingkungan sekolah. Budaya cinta lingkungan di sekolah juga diperjelas dengan semacam ajakan atau poster untuk membuang sampah pada tempatnya. Manifestasi pengetahuan dari pengalaman inilah yang nantinya semakin menguatkan realitas objektif akan pentingnya rasa cinta terhadap lingkungan khususnya di sekolah. Kelima *Semangat kebangsaan*, ini tercermin dalam kegiatan Peringatan Hari Pahlawan, warga sekolah mengenakan kostum yang disesuaikan dengan para pahlawan. Saat seperti ini siswa mengalami tahap perkembangan individu yang pertama yaitu *play stage* dimana siswa menjalankan peran pahlawan meskipun tidak mengerti arti pahlawan dan perjuangannya. Siswa juga melakukan drama teatral yang menggambarkan perjuangan pahlawan untuk mendapatkan kemerdekaan. Pada kegiatan teatral siswa mengalami tahap perkembangan individu berikutnya yaitu *game stage*, siswa mengetahui perannya masing masing sebagai pahlawan dan arti perjuangan. Aktivitas ini dilakukan secara terus menerus di beberapa tahun terakhir hingga sekarang untuk semakin meningkatkan rasa kebangsaan di masa depan, yang disebut Berger sebagai habitualisasi (Samuel, 2012:28) dan sekaligus mengalami tahapan perkembangan individu yang terakhir yaitu *generalized others*, dimana siswa menyadari arti kemerdekaan dengan cara meningkatkan rasa kebangsaan melalui kegiatan tahunan tersebut.

#### **b. Nilai Karakter dalam Kegiatan Belajar**

Bahasa sebagai sistem tanda yang penting karena menjadi bagian dari sebuah realitas sosial. Realitas sosial yang bersifat khas selain berkaitan dengan objektivasi, juga dengan signifikansi tanda-tanda buatan manusia yang khas. Merujuk konsep Berger mengenai objektivasi yang khas (Samuel, 2012:23) bahwa bahasa yang digunakan oleh siswa SMALB-B Yayasan Karya Mulia baik verbal maupun non verbal ini termasuk objek yang khas. Hal ini dikarenakan bahasa yang digunakan siswa tidak jarang hanya dapat dipahami oleh sesama siswa saja, sedangkan

guru masih mengalami kesulitan untuk memahami bahasa yang digunakan. Dapat dipahami sebagai objektivikasi khas yang merupakan buatan manusia. Penggunaan bahasa Indonesia dengan pola yang rancu ini menjadi objektivikasi yang khas dari siswa SMALB-B Yayasan Karya Mulia. Bagaimana tidak, bahasa yang digunakan juga sulit dipahami oleh orang lain termasuk guru yang intens dalam melakukan komunikasi dengan siswa. Meskipun bahasa menjadi objektivikasi khas siswa tetapi perlu dijelaskan kembali oleh guru sehingga dapat dimengerti orang lain. Bahasa sebagai sistem tanda ini penting karena dapat diwariskan ke generasi sekarang dan masa depan. Oleh karena itu, guru sebagai individu yang memiliki "tugas" untuk membiasakan siswa menggunakan dan memahami bahasa Indonesia siswa melalui kegiatan pembelajaran di kelas dengan benar.

Menurut Mead siswa mengalami tahap perkembangan *play stage*, yaitu guru membiasakan siswa untuk berkomunikasi secara verbal dan benar siswa menirukan apa yang diajarkan guru meskipun masih terbata-bata. Ketika siswa mulai menggunakan bahasa verbal secara benar kepada guru maka siswa mengalami tahap perkembangan selanjutnya yaitu *game satage*, dengan sadar siswa mengerti apa yang diharapkan guru mereka yaitu belajar berkomunikasi secara verbal dan benar. Dengan adanya pembiasaan berkomunikasi secara verbal yang dilakukan guru maka siswa menjadi terbiasa menggunakan bahasa verbal dan benar ketika berkomunikasi dengan guru dan teman-temannya bahkan orang yang baru dikenal, saat seperti ini siswa mengalami tahap *generalized other*.

Sikap dan tindakan yang tidak mudah bergantung pada orang lain ini merupakan refleksi dari nilai karakter mandiri. Siswa SMALB-B Yayasan Karya Mulia ini dibiasakan untuk mandiri dalam hal pembekalan keterampilan lain selain di bidang akademik, seperti melatih siswa untuk membuat keterampilan sablon, membuat klepon. Pengembangan bakat dan kemampuan yang dimiliki siswa oleh pihak sekolah melalui keikutsertaan diberbagai lomba juga sangat menunjang kemandirian siswa seperti lomba pantomim, melukis, dan menyanyi.

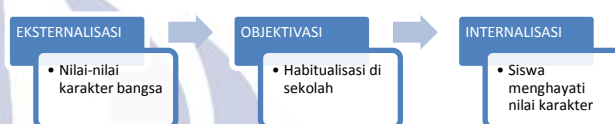
### Sosialisasi Nilai Karakter Secara Demokratis di SMALB-B Yayasan Karya Mulia

Merujuk pada Teori Sosialisasi Elisabeth Hurlock, pola sosialisasi di SMALB-B Yayasan Karya Mulia tergolong pola sosialisasi demokratis. Sosialisasi ini lebih menekankan pada aspek edukatif daripada aspek hukumannya (Ihromi, 2004:51). Hal ini sejalan dengan tujuan penanaman pendidikan karakter di sekolah di mana penanaman nilai karakter dalam diri siswa dan pembaruan kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Siswa tidak merasa terkekang dengan adanya suatu aturan atau penanaman nilai karakter di sekolah. Menurut Hurlock, pola sosialisasi ini juga ditandai dengan diakui keberadaan individu. Hal ini

dibuktikan dengan dorongan pihak sekolah kepada siswa untuk turut serta dalam lomba-lomba.

Pola sosialisasi yang terjadi di sekolah ini dapat dilakukan dengan menjelaskan makna dan alasan pentingnya nilai karakter itu dilakukan. Apabila siswa tidak menjalankan nilai karakter yang telah menjadi realitas objektif, maka guru akan memberikan hukuman karena siswa dengan sengaja melanggar nilai karakter tersebut. Hukuman diberikan apabila siswa melanggar peraturan dengan sengaja. Hukuman tetap bersifat mendidik dan berharap siswa tidak akan mengulangi tindakannya dengan melanggar aturan.

### Teori Konstruksi Realitas Berger pada Nilai Karakter



Gambar 1. Teori Konstruksi Realitas Berger pada Nilai Karakter

Proses konstruksi realitas Berger yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Nilai-nilai karakter bangsa merupakan suatu realitas bentukan masyarakat. Nilai karakter itu diciptakan masyarakat untuk menyesuaikan dengan lingkungannya atau eksternalisasi. Perilaku manusia dalam masyarakat ini cenderung untuk diulangi, terbiasa dengan tindakannya. Perilaku siswa dalam lingkungan sekolah ini tidak terlepas dari proses pembiasaan atau habitualisasi. Nilai karakter bangsa itu menjadi sebuah konsensus dalam institusi sekolah secara luas di mana sebagai bentuk penyesuaian individu dan *stakeholder* terhadap konteks sosial yang ada khususnya di lingkungan pendidikan. Nilai karakter bangsa yang terintegrasi dalam setiap kegiatan pembelajaran ini diharapkan akan mampu membentuk suatu perilaku kolektif melalui kesadaran masing-masing individu dalam suatu institusi yang kemudian disebut Berger sebagai proses institusionalisasi. Proses pelebagaan ini dapat ditunjang dengan legitimasi, ini dilakukan dengan menjelaskan dan membenarkan pentingnya nilai karakter bangsa oleh guru melalui proses pendidikan di sekolah sehingga siswa menerima dan menghayati makna dari suatu nilai realitas objektif yang ada atau disebut proses internalisasi.

### SIMPULAN

Nilai karakter di SMALB Yayasan Karya Mulia Surabaya itu berupa nilai religiusitas, cinta lingkungan, jujur, mandiri, rasa kebangsaan, kedisiplinan. Nilai karakter bangsa ini sebagai bentuk eksternalisasi yang diungkapkan oleh siswa dalam pendidikan karakter. Nilai karakter tersebut kemudian dilakukan secara terus menerus atau mengalami habitualisasi.

Strategi sosialisasi nilai karakter di SMALB-B Yayasan Karya Mulia Surabaya dilakukan dengan mengintegrasikan dalam budaya sekolah, seperti selalu membuang sampah di tempatnya, saling tegur sapa dengan guru dan kegiatan belajar mengajar yang berpedoman pada kurikulum satuan pendidikan yang ada. Proses habituasasi atau pengulangan tindakan yang dilakukan oleh siswa mengalami objektivikasi. Proses menjelaskan dan membenarkan makna-makna inilah yang disebut Berger sebagai proses legitimasi. Legitimasi ini dilakukan oleh guru yang secara khusus untuk membenarkan nilai-nilai karakter di sekolah melalui proses belajar mengajar. Siswa kemudian akan menghayati nilai karakter secara sadar yang menandai proses sosialisasi nilai karakter di SMALB Yayasan Karya Mulia.

Pola sosialisasi di SMALB Yayasan Karya Mulia tergolong pola sosialisasi demokratis. Sosialisasi ini lebih menekankan pada aspek edukatif daripada aspek hukumannya. Siswa tidak merasa terkekang dengan adanya suatu aturan atau penanaman nilai karakter di sekolah. Siswa juga sangat didorong untuk mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki dengan mengikutsertakan lomba-lomba.

#### SARAN

Penelitian ini berfokus pada sosialisasi nilai-nilai karakter pada peserta didik tunarungu dan tunawicara di SMALB Yayasan Karya Mulia Surabaya diharapkan mampu mempertahankan nilai karakter bangsa yang ada. Dengan kesabaran pihak sekolah juga diharapkan mampu memotivasi siswa untuk lebih mengembangkan potensi di bidang lain selain bidang yang telah ada, serta mendorong siswa untuk dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Haryanto, Sindung. 2012. *Spektrum Teori Sosial : Dari Klasik Hingga Modern*.Jogjakarta : ArRuzz Media.
- Ihromi.*Bunga Rampa Sosiologi Keluarga*. 2004. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Koesoema, Doni A. 2010. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di zaman Global*. Jakarta: Garsindo.
- Listyarti, Retno. 2012. *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif dan Kreatif*. Jakarta: Esensi Erlangga Group.
- Samuel, Haneman. 2012. *Peter L. Berger : Sebuah Pengantar Ringkas*. Jawa Barat : KEPIK.
- Sunarto, Kamanto. 1993. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.